

# PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO EFEKTIF MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBU NIFAS *FASE TAKING HOLD* DALAM CARA MEMANDIKAN NEONATUS

Maria Ulfa<sup>1</sup>, Laily Prima Monica<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKes Patria Husada Blitar

e-mail: ulfamaría845@gmail.com

**Abstract:** Bathing a new born baby is not an easy thing to do. Knowledge, and skills are very important to bathe a baby. More than 90% of postpartum mothers cannot bathe their babies, especially on primigravid mothers. The purpose of this study was to determine the effectiveness of counseling with the video method to improve the ability of the postpartum mother to take hold in bathing neonates. This study used Pre- experimental design with the approach of one group pretest-posttest. The population in this study amount 20 postpartum mothers and the sampling technique used was purposive sampling. The sample of the study amount 16 pregnant women. The research instruments were SAP, leaflets and checklist sheets. Before the treatment 75% of respondents were included in the sufficient category in how to bathe the neonate, 25% of the respondents were in the less category in how to bathe the neonate. After the treatment 100% of respondents entered the good category in how to bathe the neonate. Based on the Wilcoxon signed rank test, it shows  $p \text{ value } 0,000 < \alpha = 0.05$ . The conclusion of this study is that counseling is very effective in improving the abilities and skills of postpartum mothers in bathing neonates. It is hoped that this study will receive follow-up from local health personnel to provide counseling related to daily baby care needs..

**Keywords:** counseling, how to bathe a baby

**Abstrak:** Memandikan bayi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, pengetahuan, dan ketrampilan sangatlah penting untuk memandikan bayi. Lebih dari 90% ibu nifas tidak bisa memandikan bayinya, terutama pada ibu primigravida, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode video meningkatkan kemampuan ibu nifas fase taking hold dalam cara memandikan neonatus. Penelitian ini menggunakan Pre-eksperimental design dengan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 ibu nifas dan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sample penelitian berjumlah 16 orang ibu hamil. Instrumen penelitian ini adalah SAP, leaflet dan lembar ceklist. Sebelum perlakuan 75% responden masuk dalam kategori cukup dalam cara memandikan neonatus, 25% responden masuk dalam kategori kurang dalam cara memandikan neonatus. Setelah perlakuan 100% responden masuk dalam kategori baik dalam cara memandikan neonatus. Berdasarkan Uji wilcoxon signed rank test menunjukkan  $p \text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga pemberian penyuluhan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan ibu nifas dalam memandikan neonatus. Diharapkan penelitian ini mendapatkan tindak lanjut dari tenaga kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan yang berhubungan dengan kebutuhan perawatan bayi sehari – hari.

**Kata kunci:** penyuluhan, cara memandikan bayi

## PENDAHULUAN

Memandikan bayi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, pengetahuan, dan ketrampilan sangatlah penting untuk memandikan bayi. Banyak sekali dari ibu takut untuk memandikan bayinya karena beberapa faktor, seperti ibu takut terhadap tali pusat, ibu tidak percaya diri terhadap dirinya untuk memandikan bayinya karena takut was-was. Lebih dari 90% ibu nifas

tidak bisa memandikan bayinya, dan ini sering terjadi pada ibu primigravida, mereka memilih untuk menahan orang tua dirumah atau pulang kerumah orang tua mereka, tak jarang ibu nifas memanggil dukun untuk memandikan bayinya. (Riswari, 2015)

Memandikan bayi akan mengasah ketrampilan ibu, semakin ibu sering memandikan bayi semakin terampil seorang ibu itu, tapi tak luput juga ibu harus tau cara atau tehnik memandikan bayi, bagaimana

cara mengukur kehangatan air yang dipakai untuk memandikan bayi, bagaimana cara memegang bayi di dalam bak mandi (Choirunisa,2009)

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu nifas tidak bisa dalam memandikan bayinya ada dua faktor. Pertama adalah pengetahuan, karena kurangnya pengetahuan sehingga ibu tidak bisa memandikan bayinya. Kedua adalah cara atau ketrampilan, karena ibu berpengetahuan belum tentu bisa memandikan bayinya (Choirunisa,2009)

Di dalam Standart pelayanan kebidanan terdapat ruang lingkup pelayanan kebidanan yang meliputi duapuluh empat standart. Terkait dalam hal itu, terdapat standar 15 yaitu pelayanan bagi ibu dan bayi pada masa nifas, yang menyatakan bahwa bidan memberikan pelayanan selama masa nifas melalui kunjungan rumah pada hari ketiga, minggu kedua, dan minggu keenam setelah persalinan, untuk membantu proses pemulihan ibu dan bayi melalui penanganan tali pusat yang benar, penemuan dini, penanganan atau rujukan komplikasi yang mungkin terjadi pada masa nifas, serta memberikan penjelasan tentang kesehatan secara umum, kebersihan perorangan, makan bergizi, perawatan bayi baru lahir, pemberian ASI, imunisasi dan KB (Vera, 2014)

Bayi lahir normal yaitu bayi yang lahir dari kehamilan 37-42 minggu dan berat lahir berkisar antara 2500 – 4000 gram yang merupakan masa neonatal dini dimana tali pusat belum lepas. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa keadaan bayi yang masih kecil dan adanya tali pusat yang belum lepas, banyak dijadikan alasan bagi para ibu nifas yang tidak berani untuk memandikan bayinya. Memandikan bayi merupakan suatu proses *bounding attachment* yang erat hubungannya dengan proses tumbuh kembang bayi karena bayi dan ibu membentuk ikatan batin satu dengan yang lain (Choirunisa,2009)

Peran bidan atau tenaga kesehatan lainnya secara nyata sangat dibutuhkan

khususnya dalam bidang pemberian penyuluhan kepada ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir, terutama mengenai cara memandikan bayi dengan benar beserta perawatan tali pusatnya. Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya penyuluhan terhadap ibu nifas, yaitu faktor dari ibu sendiri yang memiliki sikap acuh atau ketidakmampuan dan kurang rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan bayinya akibat kelelahan setelah proses persalinan. Oleh sebab itu sebaiknya penyuluhan diberikan pada hari ke 3-10 yaitu pada *fase taking hold* karena pada fase ini ibu merasa khawatir atau ketidakmampuan dan rasa tanggung jawab dalam merawat bayi (Sulistiyawati, 2015)

*Fase taking hold* adalah periode yang berlangsung 3-10 hari setelah melahirkan. Pada fase ini, timbul rasa khawatir pada ibu akan ketidakmampuan dan rasa tanggungjawab dalam merawat bayi. Ibu mempunyai perasaan sensitive sehingga mudah tersinggung dan mudah marah. Pada *fase taking hold* perlu adanya dukungan dari bidan maupun tenaga kesehatan lainnya karena saat ini merupakan kesempatan yang baik untuk menerima berbagai penyuluhan dalam merawat diri dan bayinya sehingga tumbuh rasa percaya diri. Dengan demikian akan menambah pengetahuan ibu nifas dalam melakukan perawatan bayi baru lahir usia 0-7 hari dimana tali pusat belum lepas/masih basah (Sulistiyawati, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 ibu nifas di Desa Jatinom, didapatkan hasil bahwa semua ibu nifas tersebut belum berani memandikan bayinya dengan alasan antara lain : tali pusatnya belum lepas, bayi masih sangat kecil, belum tahu cara memandikan bayi yang belum lepas tali pusatnya dan belum pernah mendapat penyuluhan tentang cara memandikan neonates dini

Dari permasalahan tersebut peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana pengaruh penyuluhan terhadap kemampuan ibu Nifas primigravida *fase taking hold*

dalam cara memandikan neonatus

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan desain *Pre-eksperimental design*. Penelitian ini menggunakan pendekatan one group *pretest – posttest*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 ibu nifas di wilayah BPM Sri Wahyuni Desa Jatinom Kanigoro Blitar. Subyek penelitian ini sejumlah 16 dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, instrument yang dipakai SAP, media video dan lembar ceklist. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah penyuluhan dengan penggunaan video untuk peningkatan kemampuan ibu nifas *fase taking hold* dalam cara memandikan neonatus. Variabel independent dalam penelitian ini adalah penyuluhan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan ibu nifas dalam cara memandikan neonatus, analisa data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1 Karakteristik responden**

No	Karakteristik	F	(%)
1	Umur		
-	< 16	0	0
-	16-25	12	75
-	26-35	4	25
-	>35	0	0
2	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	6	37.5
	SMA	10	62.5
	PT	0	0
3	Pekerjaan		
	IRT	12	75
	PNS	0	0
	Swasta	4	25
4	Mendapatkan Informasi		
	Pernah	14	87.5
	Tidak pernah	2	12.5
5	Sumber Informasi		
	Media Informasi	2	12.5
	Keluarga	12	75
	Belum Pernah	2	12.5

Dalam penelitian ini sebagian besar (75%) ibu nifas memiliki rentang usia 16–25 tahun. Bila ditinjau dari pekerjaan sebagian besar (75%) adalah ibu rumah tangga.

**Tabel 2 Nilai Mean Efektifitas Penyuluhan terhadap Kemampuan Ibu Nifas fase taking hold dalam cara memandikan neonates**

No	Kategori	Nilai Mean
1.	Sebelum perlakuan	2.70
2.	Sesudah perlakuan	7.70

**Tabel 3. Analisis Efektifitas Penyuluhan terhadap Kemampuan Ibu Nifas fase taking hold dalam cara memandikan neonatus**

No	Kategori	% sebelum perlakuan	% sesudah perlakuan
1.	Baik	0	100
2.	Cukup	75	0
3.	Kurang	25	0
		$p = 0,000$	$< \alpha = 0,05$

Hasil penelitian sebelum dilakukan penyuluhan menunjukkan sebagian besar responden (75%) masuk dalam kategori cukup dalam cara memandikan neonatus, sedangkan 25% lainnya masuk dalam kategori kurang dalam cara memandikan neonatus. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik dalam cara memandikan neonatus. Hasil analisa dari uji *wilcoxon signed ranks* menunjukkan nilai  $p\ value = 0,000$ , sehingga nilai  $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang mengartikan bahwa pemberian penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu nifas fase taking hold dalam cara memandikan neonatus.

**Pembahasan**

Dalam penelitian ini sebagian besar (75%) ibu nifas memiliki rentang usia 16-25 tahun dan 2 responden berumur 26-35 tahun, dimana semakin bertambahnya umur maka tingkat kematangan dalam berfikir semakin bertambah. Selain cara memandikan neonatus dini dipengaruhi oleh faktor umur, ada faktor lain yang mempunyai peran penting, yaitu pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan tabulasi data umum dapat kita ketahui bahwa ibu nifas yang berusia muda cenderung belum mengetahui cara memandikan neonatus dini sebelum dilakukan penyuluhan.

Dari data juga didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (75%) tidak bekerja atau hanya sebagai IRT. Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan

untuk mencari nafkah, adanya pekerjaan memerlukan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan masing-masing dianggap penting dan memerlukan perhatian, masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi (Notoatmodjo, 2010). Pekerjaan dianggap penting dalam proses memperoleh informasi. Disisi lain ibu yang bekerja sebenarnya memiliki akses lebih banyak dalam memperoleh informasi mengingat ibu bekerja memiliki akses bertemu orang lebih banyak dan dapat mengakses teknologi lebih luas dan sebaliknya yang terjadi pada ibu rumah tangga.

Selain itu, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang cara memandikan neonatus dini dengan sumber informasi sebagian besar keluarga (75%). Menurut Spredley dan Allender dalam Setyowati (2008), keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama, sehingga mempunyai emosional dan mengembangkan dalam interelasisosial, peran dan tugas. Sehingga keluarga sangat berperan dalam penambahan pengetahuan.

Penyuluhan sendiri menurut Notoadmodjo (2011) adalah upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan kesehatan yang baik adalah dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya.

Pengaruh dari penyuluhan sangat

beragam, perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Semakin muda umur, rasa ingin tahu yang dimiliki semakin tinggi, pengaruh yang ditimbulkan juga semakin besar. Begitupula dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan kedewasaan dan penerimaan informasi semakin baik. Sebagai contoh, dalam hal cara mengukur kehangatan air untuk memandikan neonatus dini yang diketahui ibu nifas ialah mengukur kehangatan air dengan menggunakan jari-jari tangan, sebenarnya cara yang benar dalam mengukur kehangatan air dengan menggunakan siku. Cara lainnya ialah saat pertama memandikan neonatus dini ibu nifas membasuh bagian kaki terlebih dahulu dengan alasan agar bayi tidak kaget pada saat pertama dimandikan. Tetapi cara yang benar, pertama kali yang dibasuh pada saat memandikan neonatus dini adalah bagian muka, dengan diberikan pendidikan kesehatan, diharapkan mampu merubah pengetahuan ibu nifas yang mayoritas dalam kategori cukup, menjadi baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada responden setelah diberikan penyuluhan, diketahui bahwa seluruh responden (100%) masuk dalam kategori baik dalam melakukan cara memandikan neonatus. Dari data di atas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan nilai. Hal ini disebabkan responden telah diberikan penyuluhan tentang memandikan bayi pada waktu posyandu dengan mengembangkan komunikasi dua arah antara pemberi penyuluh dan sasaran, sehingga diharapkan meningkatkan pemahaman sasaran terhadap pesan yang disampaikan. Adanya peningkatan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan payudara ini diakibatkan dilakukannya pendidikan kesehatan kepada ibu. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mengajak ibu agar dapat meningkatkan kesehatannya secara mandiri. Pendidikan kesehatan juga sebagai suatu

proses, dimana proses tersebut mempunyai masukan (input) dan keluaran (output). Di dalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan yakni perubahan perilaku di pengaruhi oleh banyak factor, faktor-faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan disamping masukannya sendiri juga metodemateri atau pesannya, pendidik atau petugas yang melakukannya, dan alat-alat bantu /alat peraga pendidikan. (Notoatmodjo, 2011).

Responden dapat mempraktekkan langkah-langkah memandikan bayi dengan baik. Responden telah dapat mempraktekkan cara memandikan bayi yang sebelumnya belum mampu dilakukan oleh responden. Dengan melihat hasil presentase posttest yang lebih tinggi di banding hasil pretest, peneliti berasumsi bahwa responden yang diberikan penyuluhan mengalami peningkatan kemampuan dalam memandikan bayi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai mean sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video sebesar 2.70 sedangkan nilai mean sesudah diberikan penyuluhan dengan media video sebesar 7.70 nilai tersebut menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 5.00.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan berupa peningkatan cara memandikan neonatus dini dari sebelum dilakukan penyuluhan dan cara memandikan neonatus setelah dilakukan penyuluhan. Terjadinya peningkatan cara memandikan neonatus selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, dan pekerjaan, juga dipengaruhi oleh keaktifan ibu nifas pada saat penyuluhan. Responden aktif dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar responden bertanya pada sesi tanya jawab, sehingga pengetahuan ibu lebih meningkat. Peningkatan pengetahuan akan membuat ibu lebih mengetahui dan tidak takut untuk memandikan anaknya.

Hasil analisa dari uji *wilcoxon signed ranks* menunjukkan nilai *p value* = 0,000,

sehingga nilai  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang mengartikan bahwa pemberian penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu nifas fase taking hold dalam cara memandikan neonatus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktobriani (2010) tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi. Selain itu dengan diberikan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap praktik pijat bayi. Hasil penelitian ini juga didukung kuat dengan hasil penelitian Vera (2014) yaitu terdapat pengaruh penyuluhan memandikan bayi terhadap cara ibu dalam memandikan bayi. Selain itu juga didukung dengan penelitian Riswari (2015) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang cara memandikan bayi terhadap kemampuan remaja putri dalam memandikan bayi di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah jember. Pemberian pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan merupakan upaya agar masyarakat dapat berperilaku atau mengadopsikan perilaku kesehatan dengan cara persuasif, bujukan, himbauan, ajakan, memberi informasi, memberi kesadaran dan sebagainya. Pendidikan kesehatan dalam mencapai perubahan perilaku masyarakat ditekankan pada perilaku dengan memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap (Notoadmojo, 2011)

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus, yang kemajuannya harus diamati terutama oleh pemberi penyuluhan. Pada umumnya kebutuhan akan penyuluhan kesehatan dideteksi oleh petugas kesehatan, selanjutnya ditumbuhkan rasa membutuhkan pada pasien. Tujuan penyuluhan memandikan bayi pada ibu yang memiliki bayi adalah meningkatkan pengetahuan para ibu mengenai cara

memandikan bayi. Pengetahuan akan menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup mereka.

Peningkatan pengetahuan sasaran dapat dilakukan perubahan dengan memberikan penyuluhan kesehatan sehingga meningkatkan pengetahuan sasaran. Perubahan dapat terjadi jika terdapat perubahan sikap ibu mengenai materi yang disampaikan. Suatu sikap dapat terwujud dalam perbuatan nyata memerlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan diantaranya adalah fasilitas. Pada akhirnya tujuan penyuluhan memandikan bayi dapat tercapai yaitu perubahan perilaku memandikan bayi yang benar dan meningkatnya kepatuhan yang selanjutnya akan meningkatkan pola perilaku hidup sehat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2018) tentang efektifitas penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang TB paru pada anak di kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa penggunaan *audiovisual* sangat efektif dan mempunyai manfaat yaitu membuat informasi lebih menarik, memungkinkan hasil belajar lebih tahan, memberikan pengalaman – pengalaman yang nyata.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buang, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dengan audio visual lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan Tuberculosis paru. Perubahan bisa terjadi pada setiap individu akibat dari pengaruh, dalam penelitian ini pengaruh yang diberikan adalah penyuluhan. Penyuluhan merupakan proses pemberian informasi kepada masyarakat tentang berbagai hal yang bertujuan untuk merubah individu atau masyarakat menjadi lebih baik. Sasaran penyuluhan dalam penelitian ini adalah sasaran primer yaitu ibu nifas primigravida dan sasaran sekunder adalah tokoh masyarakat atau kader setempat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dengan media video sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu nifas *fase taking hold* dalam cara memandikan neonatus. Bagi tempat penelitian diharapkan untuk lebih

aktif dan terbuka lagi dalam memberikan informasi kepada ibu nifas tidak hanya mengenai cara memandikan neonatus, tetapi semua hal yang berhubungan dengan perawatan bayi sehari – hari, dan hal – hal yang berhubungan dengan masalah kesehatan ibu dan anak

## DAFTAR RUJUKAN

Sulistiyawati, A. (2015). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta

Buang, M.S., Rahmalia S., Arneliwati, (2015), *Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Perilaku Hidup Sehat Keluarga tentang Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru*. Jurnal JOM Vol 2, No. 2.

Choirunisa, M. (2009). *Panduanterpenting merawat bayi balita*. Yogyakarta: Moncher Publisher

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan PerilakuKesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Novita, N dkk. (2011). *PromosiKesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika

Riswari, Novia Sina Ardhana. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Tentang Cara Memandikan Bayi Terhadap Kemampuan Remaja Putri Dalam Memandikan Bayi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember

Sumiyati, dkk. (2018). *Efektifitas Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang TB Paru pada Anak di kabupaten Banyumas*. Jurnal LINK Volume 14 nomor 1, Semarang diakses dari <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/2934>

Vera, V.(2014). *Pengaruh Penyuluhan Memandikan Bayi Terhadap Cara Ibu Dalam Memandikan Bayi*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan STIKes Dian Husadaa Mojokerto. Mojokerto